

Ayie Cinano di Tengah Modernitas: Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Pelak Gedang Kabupaten Kerinci untuk Demam dan Campak

Yova Sandra¹, Jamal Mirdad²

¹²Institut Agama Islam Negeri Kerinci

*yovasandra551@gmail.com

Abstract. *This article discusses the sustainability of the practice of traditional ayie cinano medicine in the people of Pelak Gedang Village, Kerinci Regency, in the midst of the increasingly strong currents of modernity. Ayie cinano, as a traditional healing method for fever and measles, is still maintained by some people, but is now starting to be pressured by the development of modern health services, changes in mindset, and the diminishing interest of the younger generation in ancestral traditions. The lack of documentation and weak inheritance of knowledge also increase the risk of the loss of this practice in the future. Based on these problems, this study aims to find out the form of practice of using ayie cinano, the cultural meaning that underlies it, and how modernity affects people's views on this traditional medicine. The research uses ethnomedical theory to understand the links between healing practices, local knowledge systems, and cultural values that live in communities. The ethnographic method is applied through interviews, observations, and documentation to obtain an in-depth picture of the practice of ayie cinano. The results of the study show that ayie cinano has a strong cultural significance as an ancestral heritage that connects humans, nature, and spirituality. The practice involves the use of natural materials from nature accompanied by the recitation of prayers and mantras, as well as the existence of special ordinances that are part of the local knowledge structure. In addition to serving as a healing medium, ayie cinano also strengthens solidarity and social cohesion. However, modernity has led to a shift in people's preferences, although some still combine traditional and medical medicine. Conservation challenges arise from reduced regeneration, but revitalization opportunities remain open through documentation and development of cultural research.*

Keywords: *Ayie cinano; Traditional medicine; Ethnomedicin; Modernity*

Abstrak. Artikel ini membahas tentang keberlangsungan praktik pengobatan tradisional ayie cinano pada masyarakat Desa Pelak Gedang, Kabupaten Kerinci, di tengah arus modernitas yang semakin kuat. Ayie cinano, sebagai metode penyembuhan tradisional untuk demam dan campak, masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat, namun kini mulai mengalami tekanan akibat perkembangan layanan kesehatan modern, perubahan pola pikir, serta berkurangnya minat generasi muda terhadap tradisi leluhur.

Minimnya dokumentasi dan lemahnya pewarisan pengetahuan turut memperbesar risiko hilangnya praktik ini di masa depan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk praktik penggunaan ayie cinano, makna budaya yang melandasinya, serta bagaimana modernitas memengaruhi pandangan masyarakat terhadap pengobatan tradisional ini. Penelitian menggunakan teori etnomedisin untuk memahami kaitan antara praktik penyembuhan, sistem pengetahuan lokal, dan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Metode etnografi diterapkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran mendalam mengenai praktik ayie cinano. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayie cinano memiliki makna budaya yang kuat sebagai warisan leluhur yang menghubungkan manusia, alam, dan spiritualitas. Praktiknya melibatkan penggunaan bahan alami dari alam disertai pembacaan doa dan mantra, serta adanya tata cara khusus yang menjadi bagian dari struktur pengetahuan lokal. Selain berfungsi sebagai media penyembuhan, ayie cinano juga memperkuat solidaritas dan kohesi sosial. Namun, modernitas menyebabkan pergeseran preferensi masyarakat, meskipun sebagian tetap memadukan pengobatan tradisional dan medis. Tantangan pelestarian muncul dari berkurangnya regenerasi, tetapi peluang revitalisasi tetap terbuka melalui dokumentasi dan pengembangan penelitian budaya.

Kata Kunci: Ayie cinano; Pengobatan tradisional; Etnomedisin; Modernitas

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan pengetahuan lokal, termasuk dalam bidang pengobatan tradisional. Setiap daerah memiliki cara tersendiri dalam memahami konsep sehat dan sakit, serta metode penyembuhan yang diwariskan secara turun-temurun (Jafar et al., 1990). Pengobatan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyembuhan penyakit, tetapi juga mencerminkan sistem pengetahuan, nilai budaya, dan kepercayaan masyarakat setempat. Dalam konteks ini, pengobatan tradisional menjadi bagian penting dari identitas budaya dan kehidupan sosial masyarakat (Lasmana, 2018).

Salah satu bentuk pengobatan tradisional yang masih dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat Kerinci, khususnya di Desa Pelak Gedang, adalah penggunaan ayie cinano. Ayie cinano dipercaya sebagai air yang memiliki khasiat penyembuhan, terutama untuk mengobati penyakit demam

dan campak (Ta'at, 2025). Praktik ini telah berlangsung sejak lama dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Masyarakat meyakini bahwa ayie cinano bukan sekadar air biasa, melainkan mengandung kekuatan alamiah dan kekuatan ghaib yang diperoleh dengan ritual khusus sesuai tradisi (Kartini, 2025).

Dalam pandangan masyarakat Pelak Gedang, penyakit demam dan campak tidak selalu dipahami semata-mata sebagai gangguan biologis, tetapi juga berkaitan dengan aspek keyakinan dan kepercayaan kepada hal ghaib. Oleh karena itu, pengobatan dengan ayie cinano dianggap dan dipercaya mampu memulihkan dari penyakit secara biologis dan mampu meredakan dari gangguan ghaib (Maimunah, 2025). Kepercayaan ini menunjukkan bahwa praktik ayie cinano merupakan bagian dari sistem etnomedisin, yaitu sistem penyembuhan yang dibentuk oleh budaya, pengalaman, dan pengetahuan lokal masyarakat.

Namun demikian, praktik pengobatan tradisional ayie cinano kini menghadapi tantangan serius di tengah arus modernitas. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang kesehatan, telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat memandang penyakit dan pengobatan. Kehadiran fasilitas kesehatan modern seperti puskesmas, rumah sakit, serta obat-obatan medis yang mudah diakses membuat sebagian masyarakat mulai meninggalkan pengobatan tradisional. Pengobatan modern sering dianggap lebih praktis, cepat, dan memiliki dasar ilmiah yang jelas, sehingga lebih dipercaya terutama oleh generasi muda (Zaman, 2025).

Selain itu, peningkatan tingkat pendidikan, kemajuan teknologi informasi, dan pengaruh media sosial turut mempercepat pergeseran pola pikir masyarakat. Informasi kesehatan kini dapat diakses dengan mudah melalui internet dan aplikasi digital, yang secara tidak langsung mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pengetahuan lokal (Ngafifi, 2014). Kondisi ini berdampak pada semakin berkurangnya minat generasi muda

untuk mempelajari dan melestarikan praktik pengobatan tradisional seperti ayie cinano (Maimunah, 2025). Jika situasi ini terus berlanjut tanpa adanya upaya pelestarian, maka pengetahuan lokal tersebut berpotensi mengalami kepunahan.

Di sisi lain, modernitas tidak selalu berarti hilangnya tradisi. Dalam praktiknya, sebagian masyarakat Pelak Gedang justru menunjukkan pola adaptasi dengan mengombinasikan pengobatan tradisional ayie cinano dan pengobatan modern. Ayie cinano masih digunakan sebagai langkah awal atau pendamping pengobatan medis, terutama untuk penyakit yang dianggap ringan seperti demam panas dan campak. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika dan negosiasi antara tradisi dan modernitas dalam sistem kesehatan masyarakat.

Meskipun ayie cinano masih dipraktikkan, kajian akademik yang secara khusus mendokumentasikan dan menganalisis praktik ini masih sangat terbatas. Kurangnya dokumentasi tertulis membuat pengetahuan tentang ayie cinano hanya bergantung pada ingatan dan pengalaman *balian*, para tokoh adat maupun orang tua. Hal ini memperkuat urgensi penelitian untuk merekam, memahami, dan menganalisis praktik pengobatan tradisional tersebut secara ilmiah, terutama dalam perspektif etnomedisin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian budaya yang menggunakan pendekatan kualitatif etnografi dalam perspektif etnomedisin untuk mengkaji secara khusus tentang praktik pengobatan tradisional ayie cinano yang ada dalam masyarakat Desa Pelak Gedang, Kabupaten Kerinci (Maryaeni, 2012). Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dianalisis dengan analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan

keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik guna menjamin validitas dan kredibilitas hasil penelitian(Tjahyadi, 2020).

Sejauh ini penelitian tentang pengobatan tradisional dengan ayie cinano belum ditemukan. Namun hasil penelitian atau tulisan mengenai pengobatan tradisional masyarakat Kerinci sudah banyak ditemukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Tedy Safrian dkk. (2024) tentang “*Tradisi Pengobatan Tradisional Etnomidisin (Kemenyan) di Kerinci*”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan masyarakat Desa Bunga Tanjung Kecamatan Tanah Cogok masih menggunakan cara pengobatan tradisional atau etnoomedisin dengan menggunakan kemenyan untuk menyembuhkan penyakit yang berasal dari hal-hal ghaib, dan terus diwariskan secara turun-temurun(Safrian et al., 2024).

Selain itu terdapat utulisan Aisa Dinda Mitra dkk. (2023) dengan judul “*Penyuluban Gout Arthritis dan Pemanfaatan Daun Salam (Eugenia Polyantha Wight) dan Jabe Putih (Zingiber Officinale) Sebagai Pengobatan Tradisional Kabupaten Kerinci*” dari hasil penelitian yang dilakukan didapati bahwa masyarakat Kerinci memiliki cara pengobatan tradisional untuk menyembuhkan asam urat yakni dengan memanfaatkan daun salam (*Eugenia polyantha Wight*) dan jahe putih (*Zingiber officinale*)(Mitra et al., 2023).

Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Tettrica Meirina dan Titik Ivoriantika (2025) dengan judul “*Potensi Tanaman Obat Tradisional Suku Kerinci Dalam Pengobatan Luka*” hasil penelitian ini mengemukakan masyarakat Kerinci memiliki cara pengobatan tradisional untuk menyembuhkan luka dengan memanfaatkan berbagai tanaman seperti sambung nyawa, binahong, kunyit, jarak, daun sirih, dan lainnya. Praktik penggunaan obat secara tradisional ini menunjukkan masyarakat Kerinci memiliki pengetahuan yang holistik yang berorientasi kepada kearifan local dan alam yang terus dilakukan secara turun-temurun. Namun praktik dan pengetahuan ini terancam punah karena adanya moderenisasi dalam sistem pengobatan(Meirina & Ivoriantika, 2025).

Dari penelitian yang pernah dilakukan belum ditemukan yang mengkaji secara khusus tentang ayie cinano. Namun, penelitian terdahulu mengenai pengobatan tradisional di Kerinci dapat menjadi acuan dan sumber rujukan dalam penelitian ini. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana praktik pengobatan ayie cinano dijalankan oleh masyarakat Desa Pelak Gedang, apa makna budaya yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana praktik tersebut bertahan dan beradaptasi di tengah arus modernitas.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian antropologi kesehatan dan etnomedisin, tetapi juga menjadi upaya pelestarian pengetahuan lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya masyarakat Kerinci. Dengan demikian, ayie cinano tidak hanya dipahami sebagai praktik pengobatan tradisional, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sosial, kultural, dan identitas yang penting di tengah perubahan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Ayie Cinano dalam Budaya Masyarakat Pelak Gedang

Ayie cinano merupakan obat tradisional yang dipercaya oleh masyarakat Kerinci untuk mengobati penyakit seperti demam dan campak. Hal ini terlihat jelas dalam mantra yang diucapkan oleh *balian* selaku orang yang melakukan pengobatan. "*Kayo dingan mao demam angkat demam dingin campa meyang campa biso dayo batuk dayo slimo mintak di ubat mintak di ungkai*". Pengobatan tradisional dengan ayie cinano ini masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Kerinci, salah satu prakteknya dalam dilihat di Desa Pelak Gedang (Maimunah, 2025).

Ayie cinano memiliki makna yang penting dalam budaya masyarakat Desa Pelak Gedang sebagai warisan pengetahuan leluhur yang telah digunakan secara turun-temurun dalam praktik pengobatan tradisional.

Keberadaan ayie cinano tidak hanya dipahami sebagai air untuk penyembuhan fisik, tetapi juga mengandung nilai simbolik dan spiritual yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan nonmaterial.

Secara historis, ayie cinano diyakini berasal dari sumber air tertentu yang dianggap memiliki kesucian dan kekuatan penyembuh, sehingga penggunaannya dilakukan dengan tata cara dan aturan tertentu. Dalam sistem kesehatan tradisional masyarakat Kerinci, ayie cinano menempati posisi penting sebagai media penyembuhan alami yang mencerminkan cara pandang budaya lokal terhadap konsep sehat dan sakit. Oleh karena itu, ayie cinano tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengobatan, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat Pelak Gedang di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Selain sebagai media penyembuhan, ayie cinano juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan nilai kebersamaan dalam masyarakat. Proses pengambilan dan penggunaan ayie cinano biasanya melibatkan peran tokoh adat atau penyembuh tradisional yang memiliki otoritas budaya, sehingga praktik ini menjadi bagian dari tatanan sosial yang dihormati. Kepercayaan terhadap ayie cinano dibentuk melalui pengalaman kolektif dan diwariskan secara lisan, menjadikannya sebagai pengetahuan lokal yang hidup dan terus dipraktikkan. Dengan demikian, ayie cinano tidak hanya merepresentasikan praktik pengobatan tradisional, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan identitas masyarakat Pelak Gedang dalam menghadapi pengaruh modernitas.

Dalam kehidupan sehari-hari, ayie cinano sering digunakan sebagai pilihan awal ketika anggota keluarga mengalami demam panas atau campak, terutama pada anak-anak. Keputusan untuk menggunakan ayie cinano tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan medis, tetapi juga pada keyakinan budaya yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Praktik ini

menunjukkan bahwa pengetahuan lokal masih memiliki peran penting dalam sistem kesehatan masyarakat Pelak Gedang. Meskipun pengobatan modern semakin mudah diakses, ayie cinano tetap dipertahankan sebagai simbol kepercayaan terhadap warisan leluhur dan sebagai bentuk upaya menjaga kesinambungan budaya di tengah perubahan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara, praktisi pengobatan tradisional di Desa Pelak Gedang menjelaskan bahwa ayie cinano dipahami sebagai media penyembuhan yang memiliki nilai budaya dan spiritual yang kuat. Air tersebut diambil dari sumber tertentu yang telah digunakan secara turun-temurun dan dipercaya memiliki khasiat apabila digunakan sesuai dengan aturan adat. *Balian* menegaskan bahwa keberhasilan pengobatan tidak hanya ditentukan oleh air itu sendiri, tetapi juga oleh tata cara penggunaan dan kepatuhan terhadap pantangan yang berlaku. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan berikut:

“Ayie cinano ini sudah dipakai dari dulu oleh nenek moyang kami. Airnya diambil dari tempat yang sama, tidak boleh sembarangan. Kalau cara pakainya benar dan pantangannya dijaga, biasanya panas cepat turun dan campak pun lekas sembuh.”(Maimunah, 2025)

Bagi tokoh adat di Desa Pelak Gedang, ayie cinano dipandang sebagai simbol kearifan lokal yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan adat istiadat. Ayie cinano tidak hanya dimaknai sebagai sarana pengobatan, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga keberlangsungannya. Tokoh adat menegaskan bahwa praktik penggunaan ayie cinano mengandung nilai tanggung jawab kolektif dalam menjaga alam dan tradisi, karena sumber air tersebut dianggap memiliki makna adat dan tidak boleh dieksploitasi secara sembarangan. Hal ini tercermin dalam pernyataan tokoh adat berikut:

“Ayie cinano itu bukan sekadar untuk mengobati orang sakit, tapi tanda bahwa kami masih memegang adat. Air itu harus dijaga, tidak boleh dirusak, karena di situlah pesan orang tua-tua dulu tentang keseimbangan alam dan kehidupan.”(Umarahim, 2025)

Bagi masyarakat Desa Pelak Gedang, ayie cinano dimaknai sebagai pengobatan alami yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan mudah diakses ketika anggota keluarga mengalami demam atau campak (Kartini, 2025). Ayie cinano dianggap sebagai solusi awal yang aman dan diwariskan oleh orang tua, sehingga menumbuhkan rasa percaya dan ketenangan bagi masyarakat dalam menghadapi penyakit. Selain sebagai sarana penyembuhan, ayie cinano juga menjadi simbol kepedulian dan kebersamaan, karena penggunaannya sering melibatkan bantuan dari tetangga atau keluarga terdekat (Taat, 2025). Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang warga berikut:

“Kalau anak panas atau campak, biasanya kami pakai ayie cinano dulu. Itu sudah kebiasaan dari orang tua. Rasanya lebih tenang karena sudah sering dipakai dan hasilnya memang terasa.” (Kartini, 2025)

Makna ayie cinano yang disampaikan oleh tokoh adat, penyembuh tradisional, dan masyarakat menunjukkan bahwa praktik pengobatan ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas medis, melainkan sebagai bagian dari sistem budaya yang menyeluruh. Bagi tokoh adat, ayie cinano merepresentasikan simbol keberlanjutan adat dan keseimbangan hubungan antara manusia dan alam, sehingga penggunaannya mengandung nilai normatif dan tanggung jawab kolektif. Sementara itu, bagi penyembuh tradisional, ayie cinano dipahami sebagai media penyembuhan yang efektivitasnya bergantung pada kepatuhan terhadap tata cara dan pantangan adat, yang mencerminkan sistem pengetahuan etnomedisin berbasis pengalaman dan kepercayaan lokal. Adapun bagi masyarakat umum, ayie cinano dimaknai secara lebih praktis sebagai solusi pengobatan awal yang memberikan rasa aman dan ketenangan, sekaligus memperkuat solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan sudut pandang tersebut menunjukkan adanya lapisan makna yang saling melengkapi dalam praktik ayie cinano. Secara kultural, ayie cinano berfungsi sebagai penghubung antara nilai simbolik, praktik penyembuhan,

dan relasi sosial. Dalam perspektif etnomedisin, hal ini menegaskan bahwa konsep sehat dan sakit dibangun melalui interaksi antara pengalaman empiris, kepercayaan budaya, dan struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, ayie cinano tidak hanya berperan sebagai sarana penyembuhan tradisional, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya dan mekanisme pelestarian pengetahuan lokal masyarakat Pelak Gedang di tengah arus perubahan sosial.

Praktik Pengobatan Ayie Cinano untuk Demam Panas dan Campak

Praktik pengobatan ayie cinano untuk demam dan campak di Desa Pelak Gedang dilakukan berdasarkan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Adapun prosesi pengobatan dengan ayie cinano diawali dengan mempersiapkan perlengkapan sebagai berikut:

1. *Bungo ru* (Bunga Melur Cina) atau Bunga Suli (Bunga Tua)
2. Mangkok berisi air bersih
3. Kemenyan
4. Sirih
5. Pinang muda
6. Wadah untuk meletakkan sirih pinang
7. Wadah untuk membakar kemenyan
8. Rokok nipah atau rokok enau
9. Tembakau
10. Gambir
11. Kapur sirih
12. Beras Kunyit(Maimunah, 2025)

Setelah semua perlengkapan siap mangkuk yang berisi air bersih dan bunga melur cina diletakkan pada bagian paling kiri, ditengahnya diletakkan sirih, dan paling kanan diletakkan kemenyan. Setelah peralatan diletakkan kemudian *balian* memulai prosesi pengobatan dengan menyeru dan membaca doa, berikut potongan seruan dan do'a yang dibaca:

“Bismillahirrahmanirrahim ampun beribu kali ampun bismillahirrahmanirrahim ya Allah ya Tuhan Ya Rabbal Alamin berkat Allah dan Muhammad berkat bumi dengan langit berkat bulan dengan Bintang berkat ibu dengan bapo berkat ngan tigo silo tungku yang satu berkat sko dengan taroh berkat sko dengan pakai berkat tunggu silaman ini kayo seru kayo himbau idak ke seru sajo bae idak imbau sajo kian ado sibih dengan sabuko ini sibih pangucap sibih punyayo ngucap nyayo kayo tau kayo pandai...”(Maimunah, 2025)

Setelah penyeruan dan pembacaan do'a dan ayie cinano siap untuk di gunakan untuk pengobatan dengan cara memercikkan air yang ada dalam mangkok dengan *bungo cino bungo cino* ke orang yang sakit disertai dengan pembacaan do'a atau seruan, setelah airnya dipercikkan ketubuh pengobatan diakhiri dengan meminum air yang ada dalam mangkok oleh orang yang sakit. Pelaksanaan pengobatan biasanya dilaksanakan tiga hari berturut-turut jika hari pertama atau kedua sudah sembuh maka tidak perlu dilanjutkan lagi. Sebagaimana yang dikatakan oleh *balian* yang ada di Desa Pelak Gedang.

“Sebelum dipakai, ayie cinano itu disiapkan dulu, ada nyeru dan doa yang dibaca. Airnya kami percikkan ke badan orang yang sakit, setelah itu diminumkan. Biasanya dilakukan tiga hari berturut-turut, tapi kalau hari pertama atau kedua sudah sembuh, tidak perlu diteruskan lagi.”(Maimunah, 2025)

Masyarakat meyakini bahwa praktik ini efektif dalam membantu menurunkan suhu tubuh dan mempercepat proses pemulihan campak, terutama pada anak-anak. Selain itu, terdapat pantangan dan tata cara tertentu yang harus dipatuhi agar pengobatan dianggap berhasil, yang menunjukkan bahwa praktik ayie cinano merupakan perpaduan antara pengalaman empiris dan sistem kepercayaan budaya masyarakat Pelak Gedang.

Kepercayaan tersebut terbentuk dari pengalaman kolektif masyarakat yang telah berulang kali mempraktikkan pengobatan ayie cinano dan merasakan hasilnya secara langsung. Pengalaman ini kemudian diwariskan secara lisan sebagai pengetahuan bersama, sehingga memperkuat legitimasi ayie cinano sebagai bagian dari sistem pengobatan tradisional. Kepatuhan terhadap pantangan dan tata cara tidak hanya dipahami sebagai syarat kesembuhan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap adat dan

nilai budaya yang melingkupi praktik tersebut. Dengan demikian, keberhasilan pengobatan ayie cinano tidak hanya diukur dari aspek fisik, tetapi juga dari keselarasan antara praktik penyembuhan dan norma budaya masyarakat Pelak Gedang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang *balian* di Desa Pelak Gedang, praktik pengobatan ayie cinano dipahami sebagai proses penyembuhan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menyangkut keseimbangan batin dan hubungan manusia dengan alam. Balian menjelaskan bahwa ayie cinano digunakan terutama untuk penyakit demam panas dan campak karena dianggap mampu menetralkan panas dalam tubuh. Proses pengobatan harus dilakukan dengan tata cara tertentu, termasuk pembacaan doa dan kepatuhan terhadap pantangan adat, agar khasiatnya dapat dirasakan secara optimal. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh *balian*:

“Ayie cinano itu dipakai bukan hanya karena airnya, tapi karena adat dan doanya. Kalau panas atau campak, air itu membantu menurunkan panas, tapi orang yang mengobati juga harus niatnya baik dan caranya tidak boleh salah.”(Maimunah, 2025)

Pandangan tersebut sejalan dengan keterangan tokoh adat Desa Pelak Gedang yang menegaskan bahwa praktik pengobatan ayie cinano merupakan bagian dari sistem adat yang mengatur hubungan manusia dengan alam dan nilai-nilai leluhur. Tokoh adat menjelaskan bahwa penggunaan ayie cinano tidak hanya bertujuan untuk kesembuhan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Menurutnya, keberhasilan pengobatan sangat berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan adat yang menyertai praktik tersebut, sebagaimana yang Ia ungkapkan ketika diwawancarai:

“Ayie cinano ini sudah ada sejak orang tua-tua dulu. Kalau dipakai harus sesuai adat, tidak bisa sembarangan. Bukan hanya soal sembuh atau tidak, tapi soal menjaga adat dan keseimbangan alam.”(Umarahim, 2025)

Praktik pengobatan ayie cinano menunjukkan bahwa konsep penyembuhan dalam masyarakat Desa Pelak Gedang tidak dipisahkan antara

aspek fisik dan nonfisik. Air sebagai media penyembuhan berfungsi secara simbolik dan empiris, sementara doa, ritual, dan pantangan adat memperkuat makna kultural dari proses pengobatan. Dalam perspektif etnomedisin, praktik ini mencerminkan cara masyarakat memahami penyakit sebagai kondisi ketidakseimbangan antara tubuh, batin, dan lingkungan. Keterlibatan balian dan pengakuan tokoh adat menegaskan adanya struktur otoritas pengetahuan yang mengatur legitimasi praktik pengobatan, sehingga efektivitas ayie cinano tidak hanya diukur dari hasil klinis, tetapi juga dari kepatuhan terhadap norma budaya. Dengan demikian, praktik ayie cinano berfungsi sebagai sistem penyembuhan holistik yang sekaligus menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal dan identitas budaya masyarakat Pelak Gedang.

Fungsi Sosial dan Struktur Pengetahuan Lokal

Ayie cinano tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengobatan tradisional, tetapi juga memiliki peran sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Desa Pelak Gedang. Praktik pengobatan ini melibatkan penyembuh tradisional dan tokoh adat sebagai penjaga utama pengetahuan, yang memastikan bahwa penggunaan ayie cinano tetap sesuai dengan norma dan aturan adat. Pengetahuan tentang ayie cinano diwariskan secara lisan melalui pengalaman langsung dan praktik sehari-hari, sehingga membentuk struktur pengetahuan lokal yang hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks sosial, ayie cinano menjadi media solidaritas dan kepedulian, karena penggunaannya sering melibatkan bantuan antaranggota komunitas ketika seseorang sakit. Dengan demikian, ayie cinano tidak hanya memperkuat sistem kesehatan tradisional, tetapi juga mempererat hubungan sosial serta menjaga kesinambungan identitas budaya masyarakat Pelak Gedang.

Keberadaan ayie cinano juga mencerminkan adanya hierarki pengetahuan dalam masyarakat, di mana tidak semua orang memiliki kewenangan untuk mengambil dan menggunakan air tersebut. Otoritas

penyembuhan berada pada individu-individu tertentu yang diakui secara sosial karena pengalaman dan pemahamannya terhadap adat. Struktur ini berperan dalam menjaga legitimasi dan keberlangsungan praktik ayie cinano, sekaligus mencegah penyalahgunaan yang dapat mengurangi nilai sakralnya. Dalam konteks ini, ayie cinano berfungsi sebagai sarana pembelajaran budaya, karena melalui praktik pengobatan, generasi muda diperkenalkan pada nilai adat, kepercayaan, dan tanggung jawab kolektif yang melekat pada pengetahuan lokal masyarakat Pelak Gedang.

Keberadaan ayie cinano juga mencerminkan adanya batasan otoritas dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Pelak Gedang, di mana tidak semua orang diperbolehkan untuk melakukan pengobatan. Berdasarkan hasil wawancara, pengobatan ayie cinano hanya boleh dilakukan oleh pengobat tradisional atau balian yang telah diakui secara adat dan memiliki pengetahuan serta pengalaman yang memadai. Pembatasan ini bertujuan untuk menjaga kesakralan praktik dan memastikan bahwa tata cara pengobatan dilakukan sesuai dengan ketentuan adat. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu tokoh adat berikut:

“Ayie cinano itu tidak bisa dipakai sembarang orang. Yang boleh mengobati hanya balian atau orang yang memang sudah ditunjuk dan paham adatnya. Kalau salah cara, khawatir tidak manjur atau melanggar adat.”(Umarahim, 2025)

Pandangan tersebut diperkuat oleh keterangan balian yang menegaskan bahwa tidak semua orang diperbolehkan mengobati menggunakan ayie cinano. Menurutnya, kewenangan pengobatan hanya dimiliki oleh pengobat tradisional atau balian yang telah memahami tata cara, doa, serta pantangan adat yang menyertainya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kesakralan ayie cinano dan mencegah kesalahan penggunaan yang dapat menghilangkan khasiatnya. *Balian* menyampaikan bahwa pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses belajar yang panjang dan pengalaman langsung, bukan sekadar diwariskan secara bebas. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan berikut:

“Ayie cinano itu tidak bisa dipakai sembarang orang. Yang boleh mengobati hanya balian atau orang yang memang sudah paham adatnya. Kalau salah cara atau tidak tahu pantangan, airnya tidak akan bekerja.”(Maimunah, 2025)

Keterangan ini menunjukkan bahwa praktik pengobatan ayie cinano berada dalam kerangka struktur pengetahuan lokal yang hierarkis, di mana otoritas penyembuhan berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga legitimasi, kesakralan, dan keberlanjutan tradisi pengobatan masyarakat Pelak Gedang.

Kepercayaan bahwa hanya balian atau pengobat tradisional yang memiliki kewenangan untuk mengobati menggunakan ayie cinano menunjukkan adanya fungsi sosial dan kultural yang jelas dalam praktik ini. Secara fungsional, pembatasan tersebut menjaga kesakralan ayie cinano agar tidak digunakan secara sembarangan serta memastikan bahwa proses pengobatan dilakukan sesuai dengan tata cara dan nilai adat yang berlaku. Dari sisi struktur pengetahuan lokal, hal ini mencerminkan adanya hierarki otoritas budaya, di mana balian diposisikan sebagai penjaga dan pemilik legitimasi pengetahuan etnomedisin. Analisis ini menunjukkan bahwa praktik ayie cinano tidak hanya berorientasi pada penyembuhan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial, pewarisan nilai budaya, dan pembelajaran adat bagi generasi muda. Dengan demikian, ayie cinano berperan sebagai sarana pelestarian pengetahuan lokal yang terstruktur dan bermakna dalam kehidupan masyarakat Pelak Gedang

Tantangan dan Peluang Pelestarian

Pelestarian praktik pengobatan ayie cinano di Desa Pelak Gedang menghadapi berbagai tantangan seiring dengan berkembangnya modernitas dan sistem kesehatan formal. Salah satu tantangan utama adalah menurunnya minat dan pengetahuan generasi muda terhadap pengobatan tradisional, yang disebabkan oleh perubahan gaya hidup, pendidikan formal, serta dominasi pengobatan medis modern yang dianggap lebih praktis dan ilmiah. Selain itu, terbatasnya dokumentasi tertulis mengenai tata cara, makna, dan pantangan

penggunaan ayie cinano berpotensi menyebabkan terputusnya transmisi pengetahuan lokal. Namun demikian, peluang pelestarian tetap terbuka melalui upaya dokumentasi etnografi, penelitian ilmiah, serta integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam program pendidikan dan kebudayaan. Dukungan dari tokoh adat, penyembuh tradisional, serta peran pemerintah daerah dan akademisi dapat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan ayie cinano sebagai bagian dari identitas budaya dan sistem pengobatan tradisional masyarakat Pelak Gedang di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Namun demikian, di balik tantangan tersebut terdapat peluang pelestarian yang cukup besar. Ayie cinano memiliki potensi untuk terus dipertahankan melalui upaya dokumentasi pengetahuan lokal, penelitian akademik, serta integrasi dengan pendekatan kesehatan yang lebih kontekstual dan berbasis budaya. Dukungan dari tokoh adat, penyembuh tradisional, dan lembaga pendidikan dapat menjadi modal penting dalam revitalisasi praktik ini. Dengan pengelolaan yang tepat, ayie cinano tidak hanya dapat bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga berkontribusi dalam memperkaya khazanah pengetahuan kesehatan tradisional masyarakat Pelak Gedang di tengah dinamika perubahan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, balian menyampaikan bahwa keberlanjutan praktik ayie cinano saat ini menghadapi tantangan yang cukup besar, terutama karena berkurangnya minat generasi muda untuk mempelajari pengobatan tradisional. Menurut balian, banyak anak muda lebih percaya pada pengobatan modern dan kurang memahami nilai adat yang melekat pada ayie cinano. Namun demikian, balian juga melihat adanya peluang pelestarian apabila pengetahuan ini didokumentasikan dan dikenalkan kembali melalui pendidikan budaya dan penelitian. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh *balian* berikut:

“Sekarang anak-anak muda sudah jarang mau belajar soal ayie cinano. Mereka lebih percaya obat dari luar. Tapi kalau adat ini dicatat dan diajarkan dengan benar, ayie cinano masih bisa dijaga supaya tidak hilang.”(Maimunah, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat Desa Pelak Gedang, pelestarian praktik pengobatan ayie cinano dipandang menghadapi tantangan yang cukup besar seiring dengan perubahan sosial dan masuknya pengobatan modern. Tokoh adat menyampaikan bahwa generasi muda saat ini cenderung kurang mengenal tata cara dan makna ayie cinano karena lebih mengandalkan fasilitas kesehatan modern dan informasi dari teknologi. Namun demikian, tokoh adat juga melihat adanya peluang untuk menjaga keberlanjutan praktik ini melalui pewarisan nilai adat dan penguatan kesadaran budaya di tingkat masyarakat. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut:

“Sekarang anak-anak muda banyak yang tidak tahu lagi tentang ayie cinano. Tapi kalau adat terus diajarkan dan dijelaskan maknanya, pengobatan ini tidak akan hilang. Ayie cinano itu bagian dari jati diri kami.”(Kartini, 2025)

Dari sudut pandang masyarakat Desa Pelak Gedang, pelestarian ayie cinano dihadapkan pada perubahan gaya hidup dan cara pandang generasi muda terhadap pengobatan tradisional. Sebagian masyarakat mengakui bahwa pengobatan modern kini lebih sering dijadikan pilihan utama karena dianggap lebih praktis dan cepat, sehingga penggunaan ayie cinano mulai berkurang dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, masyarakat juga menyadari bahwa ayie cinano memiliki nilai budaya dan pengalaman empiris yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh pengobatan modern. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang warga berikut:

“Sekarang orang sudah banyak ke puskesmas, apalagi anak muda. Tapi ayie cinano tetap kami simpan pengetahuannya, karena itu warisan orang tua. Kalau demam atau campak, masih banyak juga yang percaya dan memakainya.”(Kartini, 2025)

Pandangan masyarakat tersebut menunjukkan bahwa meskipun praktik ayie cinano menghadapi tantangan dari modernitas, peluang pelestarian tetap terbuka melalui kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga warisan budaya. Selama ayie cinano masih dipandang sebagai bagian dari

identitas dan pengalaman hidup masyarakat, praktik ini berpotensi untuk terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Peluang pelestarian ayie cinano muncul dari kesadaran kolektif berbagai unsur masyarakat akan pentingnya menjaga pengetahuan lokal sebagai bagian dari identitas budaya. Dari perspektif balian dan tokoh adat, praktik ayie cinano masih memiliki legitimasi budaya yang kuat karena terikat pada adat, ritual, dan nilai spiritual yang tidak mudah tergantikan oleh pengobatan modern. Otoritas mereka sebagai penjaga pengetahuan tradisional menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga keberlangsungan praktik ini. Sementara itu, dari sudut pandang masyarakat, ayie cinano masih dianggap relevan karena mudah diakses, berbasis pengalaman empiris, dan memberikan rasa aman, terutama dalam pengobatan penyakit ringan seperti demam panas dan campak.

Dalam konteks modernitas, peluang pelestarian ayie cinano semakin terbuka melalui dokumentasi pengetahuan lokal, penelitian ilmiah, dan integrasi dengan sistem kesehatan modern tanpa menghilangkan nilai adat yang melekat. Dukungan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta pemanfaatan media digital dapat menjadi sarana strategis untuk mentransmisikan pengetahuan ayie cinano kepada generasi muda. Dengan demikian, pelestarian ayie cinano tidak hanya berfungsi untuk menjaga praktik pengobatan tradisional, tetapi juga memperkuat ketahanan budaya masyarakat Pelak Gedang dalam menghadapi perubahan sosial dan arus globalisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, praktik pengobatan ayie cinano pada masyarakat Desa Pelak Gedang menunjukkan bahwa pengetahuan etnomedisin masih memiliki peran penting dalam sistem kesehatan lokal. Ayie cinano tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana penyembuhan

demam dan campak, tetapi juga dimaknai sebagai warisan budaya yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan identitas kolektif masyarakat. Keberlangsungan praktik ini ditopang oleh peran balian dan tokoh adat sebagai pemegang otoritas pengetahuan, serta oleh pengalaman empiris masyarakat yang memperkuat kepercayaan terhadap efektivitasnya. Meskipun modernitas dan layanan kesehatan formal semakin berkembang, ayie cinano tetap dipertahankan melalui pola adaptasi dan integrasi dengan pengobatan modern. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa ayie cinano merupakan bagian dari kearifan lokal yang masih relevan dan memiliki peluang untuk dilestarikan melalui dokumentasi, pewarisan pengetahuan, dan penguatan peran budaya di tengah perubahan sosial.

REFERENSI

- Jafar, Zakaria, I., & Purwaningsih, N. E. (1990). *Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Jambi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartini. (2025). *Hasil wawancara*.
- Lasmana, H. (2018). Pengobatan tradisional pada masyarakat tidung kota Tarakan: study kualitatif kearifan lokal bidang kesehatan. *Medisains Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 16(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.30595/medisains.v16i1.2161>
- Maimunah. (2025). *Hasil Wawancara*.
- Maryaeni. (2012). *Metode Penelitian Kebudayaan* (3rd ed.). Bumi Aksara.
- Meirina, T., & Ivoriantika, T. (2025). POTENSI TANAMAN OBAT TRADISIONAL SUKU KERINCI DALAM PENGOBATAN LUKA. *EDU RESEARCH: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(1).
- Mitra, A., Ilmi, M., Nurhuda, D., Anggriyani, Y., Dewi, V. A., Saputri, G. N. D., & Salsabila, R. (2023). PENYULUHAN GOUT ARTHRITIS DAN PEMANFAATAN DAUN SALAM (*Eugenia polyantha* Wight) DAN

- JAHE PUTIH (*Zingiber officinale*) SEBAGAI PENGOBATAN TRADISIONAL KABUPATEN KERINCI. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4).
- Ngafifi, M. (2014). KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN POLA HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
- Safrian, T., Efendi, Y., Ravico, & Auliahadi, A. (2024). Tradisi Pengobatan Tradisional Etnomidisin (Kemenyan) di Kerinci. *Prosiding Fakultas Adab Dan Dakwah LAIN Kerinci*, 2(1).
- Taat, S. (2025). *Hasil Wawancara*.
- Tjahyadi, I. (2020). *Pengantar Teori dan metode penelitian budaya* (19th ed.). Pagan Press.
- Umarahim. (2025). *Hasil Wawancara*.
- Zaman, N. (2025). *PENGANTAR KESEHATAN MASYARAKAT: Budaya, Etik dan Inovasi Teknologi*. Feniks Muda Sejahtera.